

Nama : Muhammad Taufiqul Hafizh Muttaqin
Kelas : X PPLG 2
Gender : Laki-laki
Domisili : jln duku Rt.18 no.24 kelurahan bukan kecamatan palaran
Agama : Islam
Suku : Bugis

Asal Daerah -Samarinda (ayah dan ibu)
Suku ayah : Bugis (>Makassar)
Suku ibu : Banjar

Kota MAKASSAR

Perkembangan Kota Makassar

Perkembangan bentuk kota Makassar pada abad-16 berawal dari dua lingkungan kecil yaitu pusat Kerajaan Gowa dan pusat Kerajaan Tallo. Kedua sumbu tersebut secara fisik dihubungkan oleh jalur jalan linier sepanjang pantai.

Setelah ditaklukkan oleh VOC pada tahun 1669, Kota Makassar berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pusat perdagangan, dan pusat permukiman (Rasjid, 2000; Sumalyo, 2002). Pada awal abad ke-17 peranan kota Makassar sebagai bandar niaga dan administrasi semakin besar yang ditunjang oleh potensi wilayah, penduduk, dan letak geografisnya yang sangat strategis menjadi tempat transit perdagangan internasional terutama bangsa Eropa, Cina, Melayu, dan Arab.

Latar belakang aktifitas perdagangan nasional/internasional yang ramai ketika itu yang sejalan dengan nilai budaya masyarakatnya, mendorong cepatnya penyebaran dinamika pertumbuhan kota Makassar sebagai kota pantai (Kuntowijoyo, 2003). Berdasarkan nilai-nilai sosio-kultural yang dipahami, maka kehadiran berbagai komunitas tersebut telah memberikan kontribusi yang bersifat sinergis dengan masyarakat Bugis di kota Makassar.

Pada awal abad-20 benteng Rotterdam berperan sebagai pusat pemerintahan dan sebagai pusat permukiman kota Makassar. Selanjutnya pada saat ini perkembangan struktur kotanya tidak lagi berorientasi ke benteng. Pusat kota Makassar bergeser ke lapangan Karebosi, diikuti oleh adanya perkembangan kawasan-kawasan kota yang cenderung menyebar dan membentuk sub-sub pusat kota. Menurut Sumalyo (2002), "wujud kota Makassar berbeda dengan wujud kota tradisional nusantara lainnya seperti di Jawa, yaitu struktur kotanya tidak memperlihatkan secara jelas pola dasar tetap yang berbasis pada budayanya".

Lebih jauh Sumalyo menyatakan bahwa perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan sejarah dan proses pertumbuhan. Dalam hal ini adalah perbedaan yang dipengaruhi oleh

unsur-unsur: lokasi, potensi wilayah, penduduk, dan pemerintahnya. Ketidak-jelasan pola wujud kota Makassar menjadi sebuah fenomena yang masih perlu dibuktikan dengan meneliti karakteristik pembentukan elemen fisik kotanya yang dikaitkan dengan latar belakang nilai-nilai sosiokultural masyarakatnya.

Mengikuti Tuan (1977), untuk menjelaskan makna dari organisasi ruang dalam konteks tempat dan ruang harus dikaitkan dengan budaya. Lebih lanjut Tuan menyatakan bahwa terdapat kesulitan tersendiri untuk menggeneralisasi makna dari organisasi ruang tersebut. Hal ini karena budaya sifatnya unik, dan antara satu tempat dengan tempat lain bisa sangat berbeda maknanya. Dengan demikian, untuk mengkaji keterkaitan pembentukan kota Makassar dengan nilai-nilai sosio-kultural masyarakatnya, perlu merujuk pada salah satu budaya masyarakat tertentu, yang dalam hal ini dipilih masyarakat Bugis.

Masyarakat Kota Makassar meliputi beberapa jenis etnik dominan yaitu antara lain: Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan beberapa masyarakat pendatang lainnya. Menyadari betapa pentingnya peranan budaya dalam membangun sebuah kota, sehingga penelitian ini bermaksud untuk mengkaji keterkaitan antara nilai-nilai sosio-kultural masyarakat dan pembentukan kota. Hasil penelitian ini diharapkan menemukan sebuah konsep pembentukan kota yang dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya, yang selanjutnya dapat memberikan kontribusi pada bidang perancangan kota.

Asal Usul Kota Makassar

Makassar adalah salah satu kota metropolitan tepatnya di provinsi Sulawesi Selatan. Nama Makassar yang disandang kota ini bukan sekedar nama belaka, sejarah panjang masa lalu membuat nama Makassar menjadi sakral untuk dipakai kota yang dijuluki kota Anging Mammiri.

Sejarah Singkat Makasar

Selama tiga hari Baginda Raja Tallo ke-VI Mangkubumi dari Kerajaan Gowa, I Mallinggaang Daeng Mannyonri Kara Eng Katangka yang merangkap menjadi Tuma'bicara Butta ri Gowa, ia bermimpi melihat cahaya yang bersinar muncul dari Tallo. Cahaya itu kemilau nan indah yang memancar keseluruh Butta Gowa menuju ke negeri sahabat yang lain.

Bersamaan pada malam ketiga, yaitu pada malam Jum'at 9 Jumadil Awal 1014 H. Di pinggir pantai Tallo merapatlah sebuah perahu yang kecil. Layarnya dari sorban, berkibar dengan kencang. Dan nampak seorang lelaki meminggirkan perahunya kemudian melakukan gerakan-gerakan aneh. Lelaki tersebut ternyata sedang melakukan sholat.

Sehingga cahaya yang terpancar dari badan lelaki tersebut membuat pemandangan yang menggemparkan para penduduk Tallo, yang saat itu sontak ramai membicarakannya dan sampailah pada telinga Baginda KaraEng Katangka. Pada saat pagi buta tersebut, Baginda kemudian bergegas menuju pantai. Tetapi tiba-tiba lelaki itu telah muncul 'menghadang' tepat di gerbang istana. Memakai jubah putih dan sorban yang berwarna hijau. Wajahnya terlihat teduh. Dan badannya memancarkan cahaya.

Lelaki tersebut lalu menjabat tangan Baginda Raja yang kaku karena takjub. Digenggam tangannya lalu menulis kalimat pada telapak tangan Baginda “Perlihatkanlah tulisan ini kepada lelaki yang sebentar lagi akan datang merapat di pantai,” kemudian lelaki itu menghilang. Baginda lalu terperanjat. Kemudian meraba-raba matanya guna memastikan bahwa ia tak sedang bermimpi. Dilihatlah di telapak tangannya tulisan itu ternyata memang ada. Baginda KaraEng Katangka selanjutnya bergegas pergi menuju pantai. Benar saja, nampak seorang lelaki sedang menambat perahu, yang terus menyambut kedatangannya. Singkat cerita, Baginda pun akhirnya menceritakan pengalamannya lalu menunjukkan tulisan yang ada di telapak tangannya kepada lelaki tersebut. “Berbahagialah Baginda karena tulisan ini merupakan bacaan dua kalimat syahadat,” kata lelaki tersebut. Dan ternyata lelaki yang menuliskannya ialah Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wassallam.

Peristiwa itu dipercaya awal dari jejak sejarah terkait asal-usul nama “Makassar”, yang diambil dari nama “Akkasarakhi Nabbiya”, yang memiliki arti Nabi menampakkan diri. Adapun laki-laki yang datang ke pantai Tallo itu ialah bernama Abdul Ma’mur Khatib Tunggal dikenal sebagai Dato’ ri Bandang, seorang yang berasal dari Kota Tengah.

Secara lebih jauh, penelusuran asal mula nama “Makassar” bisa ditinjau oleh beberapa segi, yakni:

Makna Makasar

Agar dapat menjadi manusia yang sempurna butuh “Ampakasaraki”, yakni menjelmakan yang terkandung didalam bathin yang diwujudkan melalui perbuatan. Dan jika “Mangkasarak” merupakan permewujudan diri untuk dapat menjadi seorang manusia yang sempurna melalui ajaran TAO yakni ilmu keyakinan bathin.